“MELIHAT” TUHAN
Kis 10:34-43; I Korintus 15:1-11; Yohanes 20:11-18
6 Mei 2012

Bahwa Allah berkenan untuk hadir dalam kehidupan orang yang percaya, bukan berarti bahwa orang yang berdosa tidak memiliki kemampuan untuk “melihat” Allah. Berkat dari Kristus yang bangkit berlaku untuk semua orang. Kristus tidak membeda-bedakan orang, Ia berkenan hadir dan menyertai kehidupan semua orang. Paulus menjadi satu bukti nyata, bahwa Allah sendirilah yang lebih dahulu memperlihatkan diri-Nya kepada manusia berdosa. Seperti para murid, dan Maria, yang sebelumnya tidak “melihat” Tuhan; kepada manusia berdosa juga Allah selalu memberi diri-Nya untuk “dilihat dan dijumpai”.

Dalam Yohanes 20:1-18 kita menyaksikan sebagian dari pengikut Kristus sepertinya tidak mengalami kesulitan berarti untuk segera “melihat” bahwa Ia telah bangkit, sementara sebagian yang lain bergumul, dan hampir seperti putus asa, karena tidak juga mampu “melihat-Nya”.

Situasi yang dialami Maria menjadi gambaran nyata dari kehidupan beriman mengikut Kristus sampai saat ini. Dalam banyak hal, kita seringkali kesulitan untuk “melihat” penggenapan janji-janji Tuhan, bahkan saat penggenapan tersebut telah terjadi di hadapan kita.

Tuhan menggunakan berbagai cara untuk mengingatkan Maria bahwa Ia telah bangkit. Hanya saja, Maria-lah yang “seperti dibutakan” oleh kegalauan perasaannya sendiri. Ini dapat menjadi sebuah peringatan, yaitu bahwa ketika kita membiarkan diri terlarut dalam kegalauan perasaan, sesungguhnya kita sedang sengaja “membutakan” diri dari penyataan Allah yang hadir di sekitar kita.

Sesungguhnya Allah tidak pernah meninggalkan janji-Nya, hanya kadang kita yang belum dapat “melihatnya” dengan jelas. Oleh karena itu, tetaplah teguh dalam iman bahwa Ia selalu hadir di tengah-tengah segala pergumulan kehidupan kita.

Dampak dari kuasa kebangkitan Kristus hanya akan menjadi nyata ketika orang mau percaya kepada-Nya. Mereka yang (tetap) percaya kepada-Nya memiliki advantage dalam merasakan karunia penyertaan-Nya bahwa Kristus yang bangkit hadir di tengah-tengah kehidupan dan memberitakan sukacita bagi kita yang mampu menghayati kehadiran-Nya, dan “melihat” pertolongan-Nya di tengah kesulitan.